

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Tayub dalam upacara sedekah bumi di Desa Payak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati dapat dikaji secara tekstual dan kontekstual. Secara kontekstual berkaitan dengan fungsi kesenian Tayub dalam upacara sedekah bumi Desa Payak, yang mana selalu hadir sebagai ritus kesuburan. Sebagai fungsi ritual, Tayub terkait erat dengan mitos yang diyakini masyarakat Jawa bahwa *ledhek* dalam pertunjukan Tayub dianggap sebagai simbol Dewi Sri (Dewi kesuburan). Selain itu, adanya gerakan-gerakan saling bersentuhan antara penari perempuan (*ledhek*) dan penari laki-laki (*pengibing*) ketika menari bersama, baik bersentuhan secara langsung (secara fisik) maupun tidak langsung (melalui properti yang dipakai seperti *sampur*) juga memiliki makna tertentu. Dalam konteksnya, hal tersebut dipercaya sebagai simbol nilai kekuatan antara benih laki-laki dan perempuan, serta merupakan magi kontagius yaitu upaya menumbuhkan kontak terhadap realita yang diharapkan agar dapat mempengaruhi kesuburan tanah.

Secara tekstual kesenian Tayub dapat dikaji mengenai bentuk penyajiannya yang meliputi aspek pelaku, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, serta struktur pertunjukannya. Tayub dalam upacara sedekah bumi Desa Payak terdiri dari penari perempuan (*ledhek*), penabuh gamelan (*pengrawit*), *pengarih* (pembawa acara), dan penari laki-laki (*pengibing*) yang berasal dari penonton. Jumlah penari laki-laki (*pengibing*) dalam pertunjukan

Tayub adalah dua kali jumlah penari perempuan (*ledhek*). Pada Tayub yang dipentaskan di upacara sedekah bumi terdiri dari tiga penari perempuan (*ledhek*), sehingga jumlah *pengibingnya* dalam sekali tampil adalah enam orang. *Pengibing* dalam pertunjukan ini didahulukan dari kepala desa dan perangkat desa. Meskipun istilah *pengibing* merujuk pada penari laki-laki, tetapi dalam pertunjukan ini terdapat *pengibing* perempuan yang berasal dari perangkat desa.

Berkaitan dengan upacara ritual, pertunjukan ini dilaksanakan pada tempat dan waktu tertentu, yaitu di *punden* Mbah Ngobak pada hari Minggu *Legi* (hari *pasaran* ke-2 dalam kalender Jawa) bulan *Apit* (bulan ke-11 dalam kalender Jawa) bersamaan dengan pelaksanaan upacara sedekah bumi. Pertunjukan ini dipentaskan secara lesehan pada panggung arena yang berwujud bangunan beratap berbentuk segi empat tanpa dinding. Pertunjukan kesenian ini biasanya dimulai pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan diakhiri sekitar pukul 11.00 WIB. Namun, durasi tersebut bukanlah hal yang paten karena lamanya pertunjukan tergantung pada banyaknya *pengibing* yang akan berpartisipasi.

Pada dasarnya, kesenian Tayub yang dipentaskan dalam upacara sedekah bumi Desa Payak tidak memiliki suatu koreografi yang utuh. Koreografi yang tercipta saat pementasan merupakan hasil dari improvisasi gerak murni oleh para *ledhek* dan *pengibingnya* yang dilakukan sesuai dengan pola iringannya. Gerak-gerak murni yang dilakukan mengacu pada gerak tari gaya Surakarta. Gerak yang dilakukan oleh *ledhek* merupakan gerak murni yang mengacu pada gerak tari putri gaya Surakarta. Sementara itu, gerak murni yang dilakukan oleh *pengibing* mengacu pada gerak tari putra gaya Surakarta, baik putra alus maupun putra gagah.

Meskipun memiliki acuan, gerak *ledhek* dan *pengibing* dilakukan sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing terhadap tari gaya Surakarta. Oleh sebab itu, tidak jarang pula terdapat gerak-gerak murni yang tercipta atas dasar pengembangan mereka sendiri.

Pada Tayub yang dipentaskan di upacara sedekah bumi Desa Payak, pola lantai yang digunakan tidak terlalu banyak dan cukup sederhana. Hal tersebut dikarenakan gerak tari Tayub cenderung dilakukan di tempat dan jarang terjadi perpindahan. Selain itu, pola lantainya hanya menggunakan pola garis lurus, yaitu lurus ke depan dan ke belakang, dan lurus ke samping. Pergantian pola lantai oleh *ledhek* dan *pengibing* dilakukan setiap pergantian *gendhing*.

Iringan pada pertunjukan Tayub menggunakan alat musik gamelan Jawa dan *gendhing-gendhing* Jawa, termasuk *gendhing Campursari* ataupun *gendhing* yang sedang populer. Pada pertunjukan ini juga terdapat satu *gendhing* yang wajib disajikan, yaitu *Gendhing Eling-Eling Badranaya* yang digunakan untuk mengiringi prosesi *sungkeman* para *ledhek* kepada kepala desa. Tata rias dan busana penari perempuan (*ledhek*) juga cukup sederhana yaitu mengenakan kebaya, *jarik*, *sampur*, *kondhe*, serta riasan wajah korektif. Sementara itu, untuk tata rias dan busana *pengarih* (pranatacara), *pengibing*, dan *pengrawit* tidak ada ketentuan atau atauran tertentu. Kesenian Tayub yang dipentaskan dalam upacara sedekah bumi Desa Payak memiliki struktur pertunjukan yang terdiri dari *sungkeman*, *gambiyongan*, *slering*, dan *tayuban*. Di setiap bagian tersebut memiliki partisipan dan iringan *gendhing* yang berbeda-beda.

Bentuk penyajian kesenian Tayub dalam upacara ritual seperti halnya pada upacara sedekah bumi Desa Payak, tentu memiliki perbedaan dengan bentuk penyajian pada acara-acara lain. Perbedaan tersebut terdapat pada beberapa aspek meliputi pelaku, tempat dan waktu pelaksanaan, serta strukturnya.

Pada pertunjukan Tayub di upacara sedekah bumi, penari laki-laki (*pengibing*) diutamakan dari kepala desa dan perangkat desa. Sedangkan, pada acara lain seperti acara pernikahan, khitanan, dan tasyakuran, penari laki-laki (*pengibing*) diutamakan dari tuan rumah atau yang memiliki hajat. Tempat dan waktu pelaksanaan pertunjukan Tayub pada upacara sedekah bumi memiliki ketentuan, yaitu dilaksanakan di *punden* Mbah Ngobak pada hari Minggu *Legi* (hari *pasaran* ke-2 dalam kalender Jawa) bulan *Apit* (bulan ke-11 dalam kalender Jawa). Sementara itu, pertunjukan Tayub pada acara lain tidak memiliki ketentuan tempat dan waktu pelaksanaannya. Selanjutnya, struktur Tayub yang dipentaskan di upacara sedekah bumi memiliki bagian *sungkeman* dan penari perempuan (*ledhek*) harus meminta izin kepada nenek moyang atau leluhur desa sebelum pementasan. Sedangkan, pada acara lain tidak terdapat bagian *sungkeman* dan bagian perizinan penari perempuan (*ledhek*) kepada nenek moyang desa tidak wajib dilakukan, tergantung pada aturan desa masing-masing.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Anggraini, Putri Ayu. 2021. *Bentuk Penyajian Tari Angguk Surya Karya Dalam Upacara Sedekah Bumi di Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Dahlan, Dandang Ahmad. 2005. *Tayub Pati dan Ledeknya*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Dewi, Nora Kustantina. 1980. *Perbendaharaan Gerak Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: Sub Proyek ASKI.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Giri, Wahyana M.C. 2009. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Gumilar, Setia dan Sulasman. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hadisutrisno, Budiono. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: EULE BOOK.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Herawati, Nanik dan Sito Mardowo. 2010. *Musik Tradisional Jawa Gamelan*. Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Huda, M. Thoriqul. 2017. *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*. Religoi: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol.7: 271.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas Eritoka Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La, Soedarsono (terj). 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Nuraini, Indah. 2016. *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Paranti, Lesa dkk. 2021. *Penguatan Potensi Desa Wisata Menari melalui Pelatihan Tata Rias dan Busana Tari Lembu Tanon*. Puruhita: Jurnal Puruhita. Vol.3: 117.
- Pianto, Heru Arif dkk. 2022. *Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa*. Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan. Vol 27: 64.
- Royce, Anya Peterson, Widaryanto, F.X (terj). 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni pertunjukan dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan & Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, art.line, dan Ford Foundation.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Sunandar, Tomi. 2023. *Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan*. RJI IAIS: Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah). Vol 6. p. 58.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Wulandari, Prasetyaning. 2020. *Bentuk Penyajian Tari Mapag Penganten Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Kreasi Citra Nusantara Studio di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

B. Narasumber

Sujadi, 73 tahun, tokoh masyarakat Desa Payak, berkediaman di Desa Payak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati.

Sumijan, 50 tahun, pimpinan Paguyuban Tayub Cipta Laras, berkediaman di Desa Jugo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

Kanti Asmara, 26 tahun, *ledhek* Paguyuban Tayub Cipta Laras, berkediaman di Desa Jugo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

C. Diskografi

Warga Payak Sukses Gelar Sedekah Bumi 2019, kanal youtube Mdh Channel, diunggah pada 8 Agustus 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=-Twdeb2z470>

Bersih Desa Payak Tahun 2023 Jalan Santai Doa Lintas Pentas Ziarah Punden, kanal youtube Yudhi Shooting, diunggah pada 13 Juni 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=BMI7ZCwBuDw&t=22602s>

D. Webtografi

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2023. *Kecamatan Cluwak Dalam Angka 2023* diakses pada tanggal 19 Februari 2024.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2021. *Kecamatan Cluwak Dalam Angka 2021* diakses pada tanggal 19 Februari 2024.

<https://blogdesapayak.wordpress.com/tata-guna-lahan/> diakses pada tanggal 19 Februari 2024.

<https://blogdesapayak.wordpress.com/tata-guna-lahan/> diakses pada tanggal 19 Februari 2024.

<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132314547/pendidikan/DIKTAT+HUKUM+ADAT.pdf> diakses pada tanggal 25 Februari 2024.

<https://bakai.uma.ac.id/2022/02/22/mengenal-sistem-kekerabatan-adat-bilateral-matrilineal-dan-patrilineal/> diakses pada tanggal 25 Februari 2024.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Pesisir_Utara_Timur#cite_note-2, diakses pada tanggal 27 Februari 2024.

<https://id.scribd.com/document/465499276/MATERI-7-1-JENIS-PANGGUNG> diakses pada tanggal 22 November 2024.

<https://digilib.isi.ac.id/5465/1/Gamelan%20Jawa%2C%20Seni%20Musik.PDF> diakses pada tanggal 24 November 2024.

<https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-gamelan/> diakses pada tanggal 25 November 2024

<https://id.wikipedia.org/wiki/Gending> diakses pada tanggal 25 November 2024.

